



Diserahkan: 8 Agustus 2022

Diterima: 12 September 2022

Diterbitkan: 10 November 2022

Kesalehan Kontroversial Keagamaan Menurut Matius 23

**Bestian Simangunsong, Erman S. Saragih, Frimus Y. Nababan, Jihan Panggabean;
Lukas van El Manik**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

bestian_simangunsong@yahoo.co.id

ermansaragih9@gmail.com

frimusnababan20@gmail.com

jihanpanggabean2@gmail.com

maniklukkan1999@gmail.com

Abstract

Changes in social behavior and the increasing presence of church youth in the social media space are certainly a challenge for the church. The purpose of this study is to describe the construction of Christian ethical principles on social piety based on the reading of Matthew 23 as a concept of adaptive stewardship for Christian youth. The method used is descriptive qualitative with critical and constructive studies of Matthew 23 and Christian youth stewardship. The conclusion is social piety is a construction of Christian ethics from reading the interpretation of Matthew 23. The social piety in question includes four principles of Christian ethics for young Christians when they are present in the social media space, namely first, social media as a place to express Christian integrity and identity. (Vv. 1-4); second, social media as a place to sow and transmit the values of honesty (Vv. 5-6); third, social media as a forum to build brotherly solidarity and equality (Vv. 7-12); four social media as a place to convey the prophetic voice (Vv. 13-36).

Keywords: *Social Piety; Matthew 23; Christian Ethical Construction; Adaptive Stewardship; Christian youth; Social Media*

Abstrak

Perubahan perilaku pergaulan dan meningkatnya presentasi muda-mudi gereja dalam ruang media sosial tentunya menjadi tantangan bagi gereja. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi prinsip Etika Kristen tentang kesalehan sosial berdasarkan pembacaan Matius 23 sebagai konsep penatalayanan adaptif bagi muda-mudi Kristen. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan kajian kritis dan konstruktif Matius 23 dan penatalayanan muda-mudi Kristen. Kesimpulannya adalah kesalehan sosial sebagai konstruksi Etika Kristen dari pembacaan tafsiran Matius 23. Adapun kesalehan sosial yang dimaksud mencakup empat prinsip etika kristen bagi muda-mudi Kristen ketika mereka presentif di ruang media sosial, yaitu pertama, media sosial sebagai tempat untuk mengekspresikan integritas dan identitas kristiani (ay. 1-4); kedua, media sosial sebagai tempat untuk menabur dan menularkan nilai-nilai kejujuran (ay. 5-6); ketiga, media sosial sebagai wadah untuk membangun solidaritas persaudaraan dan kesetaraan (ay. 7-12); empat media sosial sebagai tempat untuk menyampaikan suara kenabian (ay. 13-36).

Kata Kunci: Kesalehan Sosial; Matius 23; Konstruksi Etika Kristen; Penatalayanan Adaptif; Muda-mudi Kristen; Media Sosial

PENDAHULUAN

Pelayanan kategorial Gereja bagi muda-mudi di era 4.0 menempatkan pencapaian visi dan strategi pelayanan berada dalam tantangan besar. Adaptasi pelayanan bagi muda-mudi Gereja menjadi serius dengan mengamati perkembangan teknologi dan perangkat digital berbasis internet berkembang cepat. Dalam hal ini, gereja tidak boleh lelah apalagi lengah. Memang masalah pandemi belum usai, namun masalah lain muncul secara kompleks. Pandemi Covid-19 menstimulus dan mengharuskan pentingnya perangkat canggih dan berbasis internet untuk keberlangsungan hidup manusia.

Peralihan kebutuhan utama bagi lintas generasi secara khusus generasi Z dan generasi *alpha* dalam menggunakan media sosial adalah keniscayaan. Dahulu pada masa generasi *baby boomers*, sebelum generasi Y, prioritas utama keberlangsungan hidup adalah kebutuhan pokok (sandang, pangan, dan papan). Namun, bagi kelompok generasi milenial, jaringan internet (*wifi*, paket data), stop kontak, dan *Smartphone* diprioritaskan sebagai kebutuhan dasar. Hasil penelitian Yana F. Taopan dan rekan-rekan penelitiannya mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal via media sosial meningkat secara signifikan dalam penggunaannya. Bentuk salam, tegur-sapa sudah beralih dan teraplikasi dalam jejaring sosial seperti *facebook*, *WhatsApp*, *Instagram*, dan lain sebagainya.¹ Perubahan praktik interaksi sosial juga mendapat perhatian Jesly Nurlatu dan kawan-kawan. Mereka berpendapat bahwa keberadaan media sosial telah menimbulkan penurunan kualitas moral bagi kelompok muda-mudi Gereja dengan signifikan. Faktanya, kaum muda-mudi bukan sebagai korban lagi, melainkan sebagai pelaku tindak kejahatan dalam ruang sosial media. Mereka tidak mampu mengontrol diri dengan menjaga sikap dan perilakunya saat bermedia sosial. Bahkan, mereka tidak mengenal tempat; apakah di gereja, dan di tempat-tempat formal mereka mempertontonkan kebobrokan moral.² Dengan demikian, penggunaan media sosial tidak hanya membatasi kualitas interaksi secara fisik, tetapi mengakibatkan degradasi moral bagi muda-mudi gereja dimana saja.

Tersedianya perangkat teknologi canggih sebagai sarana komunikasi membawa dampak positif dan negatif bagi muda-mudi Gereja. Realitas fenomena ini berpeluang mengikis pesan-pesan bajik tradisi lokal yang selama ini turut membentuk kecerdasan relasi

¹ Yana F. Taopan, Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 61.

² Jesly Nurlatu et al., "Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 269–282.

sosial muda-mudi.³ Ang Wie Hay dalam artikelnya “Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi” mengelompokkan beberapa dampak dari digitalisasi informasi dan perilaku interaksi. Pertama, globalisasi informasi sebagai realitas dan menyebarnya informasi positif dan negatif sehingga sangat sulit dibendung dan mampu mempengaruhi gaya hidup global. Kedua, terjadinya revolusi komunikasi dari *face to face* kepada *image to image* atau *text to text*. Situasi tersebut menginisiasi pemuda untuk tidak mengenal bahasa tubuh lawan bicara dan tidak menangkap perasaan emosi ketika menggunakan komunikasi model tersebut. Ketiga, dunia maya digital menjadi sarana beredarnya berita *hoax*, *cyberbullying*, dan prinsip banalitas.⁴ Keempat, keberadaan alat-alat “pintar” menjadi tempat pelarian, sebab alat tersebut menyediakan kebahagiaan semu tentatif.⁵ Kelima, kemajuan teknologi membuat perubahan pola hidup cenderung ke arah individual, hedonis, dan kapitalis secara khusus bagi muda-mudi Gereja.

Gereja pada umumnya belum memiliki program pelayanan kepada muda-mudinya terkait pengaruh penggunaan media sosial. Menurut Remela Dalensang dan Melky Molle mengemukakan bahwa jemaat gereja Ikhtus Wari belum memiliki peran pelayanan yang signifikan kepada muda-mudi terkait edukasi literasi digital. Faktanya, gereja kurang mampu memanfaatkan teknologi informasi berbasis digital (*cyber space*) sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai etika kristiani di era digital.⁶ Demikian juga, Micle Edwin Tumundo dan kawan-kawan dalam artikel mereka berdasarkan kajian kepada jemaat GMAHK Pioneer Tompaso” menyarikan bahwa pengaruh perangkat teknologi pintar bagi muda-mudi Gereja. Survey yang diperoleh menggambarkan bahwa 75.8 % responden setuju bahwa pemuda mereka telah terdampak buruk oleh *game online* dan 62% diklaim membutuhkan pendampingan pastoral pendeta.⁷ Dengan demikian, tugas pelayanan pendeta bagi muda-mudi tidak terbatas pada pelayanan mimbar, tetapi lebih menekankan edukasi penggunaan media

³ Febriani Febriani, Desi Ratna Sari, and Anita Nengsi Tandi Bua’, “Pembinaan Karakter Pemuda Kristiani Dalam Perspektif Nilai Longko’ Di Era Disrupsi,” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128–144.

⁴ Mira Marleni Pandie and Ivan Th. J. Weismann, “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar,” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 43–62. Talizaro Tafonao and Prasetyo Yuliyanto, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1–12, <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/30>.

⁵ Ang Wie Hay, “Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi,” *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015): 51–59.

⁶ Remelia Dalensang and Melky Molle, “Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

⁷ Micle Edwin Tumundo, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung, “Kebutuhan Pendampingan Pastoral Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Remaja Di Jemaat Gmahk Pioneer Tompaso,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 205–216, <http://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/229>. Vitalis Bintangkusuma Sani Manuk, “Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik Di Gereja St. Cornelius Madiun,” 2020.

sosial, memonitoring, menjadi sahabat, teladan, mempersiapkan gagasan baru (visioner), dan menciptakan pemimpin baru bagi generasi masa depan.⁸

Pemuda Kristen membutuhkan hikmat Tuhan dalam menyikapi perubahan zaman. Sebagai kelompok yang rentan terhadap tren yang berkembang, Dupe mengemukakan bahwa gereja perlu menghadirkan figur dan teladan sebagai kriteria (*rule model*) hidup kristiani.⁹ Artinya, muda-mudi akan tertolong dan mampu bersikap bijaksana memposisikan diri terhadap dampak penggunaan sosial media. Sejalan dengan itu, E. Suprihatin menawarkan rambu-rambu etis bagi muda-mudi Kristen ketika mengaktualisasikan diri pada ruang media sosial. Rambu-rambu yang dimaksud adalah alarm peringatan supaya jangan menjadi serupa dengan dunia, sebab manusia diciptakan berbeda dengan ciptaan Allah lainnya. Dengan demikian tidak perlu mencitrakan diri dengan cara yang tidak benar. Muda-mudi Kristen juga harus mengutamakan apa yang baik, mendatangkan kasih, serta memperlengkapi satu dengan lainnya sebagai norma adaptif di ruang sosial media.¹⁰

Muda-mudi gereja perlu dibenahi untuk memahami dan menguasai prinsip literasi digital. A. Mewengkang melakukan infiltrasi pemahaman bagi muda-mudi Gereja GMIM Bukit Zaitun Sea Mitra supaya muda-mudi selektif dalam memilih sumber informasi dan selalu melakukan peningkatan pemahaman pentingnya literasi digital.¹¹ Demikian juga, M.M. Lobang dan kawan-kawan. mengemukakan bahwa gereja harus berinovasi dan memanfaatkan produk teknologi yang berkembang. Gereja juga perlu menyiapkan sejenis kurikulum pembinaan muda-mudi yang penekanannya pada materi terkait kesehatan mental, etika publik, *public speaking*, seksisme, persiapan pernikahan, ekonomi mandiri, dan oikumenis.¹² Keseimbangan antara *cyberspace* dan real adalah dasar penting untuk mengedukasi muda-mudi gereja yang berjejaring sosial media, membangun empati, dan membina rasa

⁸ Joni Manumpak Parulian Gultom and Selvyen Sophia, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.

⁹ Selvy Iriany Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69, <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/26>. Lenda Dabora J F Sagala, "Gereja Menghadapi Perubahan Sosial," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.

¹⁰ Eny Suprihatin, "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.

¹¹ Alfrina Mewengkang, Marssel Michael Sengkey, and Reynaldo Joshua Salaki, "Literasi Digital : Pelatihan Bagi Pemuda Gereja Gmim Bukit Zaitun Sea Mitra," *Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 12, no. 3 (2019). Moses Glorino Rumambo Pandin Yuki Heriyanto, Kendra Camila Besariani, Raisya Ghina Zahita, Puan Enva Sabina, "Pengaruh Etika Dan Moral Remaja Terhadap Lunturnya Literasi Di Era Digital" (2020): 151–156.

¹² Medy Martje Lobang and Yosua Feliciano Camerling, "Media Pembelajaran Dan Kurikulum Pendidikan Jemaat Dalam Gereja Berbasis Online Untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad Ke-21," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 61. Ronal Paul Sitompul, "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 1–16.

persaudaraan dalam kasih Kristus.¹³ Dengan demikian, presensi dalam ruang media sosial tidaklah terlepas dengan berdoa, membaca Alkitab, dan melayani. Kegiatan pelayanan muda-mudi tetaplah menjadi perhatian berharga dan harus seimbang dengan kegiatan pelayanan gereja.

Dari ragam hasil kajian di atas, maka dapat dikatakan bahwa gereja belum dipersiapkan dan mempersiapkan diri dengan serius dalam menghadapi derasnya pengaruh sosial media bagi muda-mudi. Beberapa penelitian terdahulu terkait adaptasi dan penatalayanan penggunaan media sosial muda-mudi masih sebatas kajian tentang dampak fenomena sosial bagi kekristenan. Upaya adaptasi gereja terhadap pengaruh penggunaan media sosial bagi muda-mudi masih sebatas rambu-rambu etis; relasi muda-mudi secara vertikal (Tuhan), wacana kurikulum pembinaan jemaat, dan keberadaan pendeta sebagai sentral dan ujung tombak pelayanan. Dalam proses *screening* dan *egibility* artikel jurnal, ulasan tentang penatalayanan muda-mudi dalam bentuk kesalahan sosial belum disentuh sama sekali. Pada naskah ini mencoba mengonstruksi praktik etis kesalahan sosial berdasarkan pembacaan Matius 23 sebagai perikop yang menyiratkan permasalahan etika sosial yang dilakukan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Praktik pelanggaran etika dalam Matius 23 sebagai kesalahan sosial yang dikecam oleh Yesus. Wujud kesalahan sosial seperti apa yang tergambar di dalam Matius 23? Sekalipun muda-mudi gereja memiliki motivasi dan pola kebiasaan penggunaan media sosial cenderung berbeda, tetapi kesalahan sosial sangat mendasar diajarkan untuk dapat digunakan sebagai prinsip etis dalam presensi di ruang media sosial, sebab muda-mudi gereja adalah “jemaat” yang akan menjadi generasi masa depan gereja masa dan masa depan dunia. Dalam proses dipersiapkan dan mempersiapkan penatalayanan adaptif muda-mudi gereja dalam menggunakan media sosial, prinsip kesalahan sosial menjadi penekanan etis dan kritis yang penting. Kesalahan sosial berkaitan dengan kehadiran subjek dalam ruang publik melalui media sosial. Ketika muda-mudi hadir dalam ruang media sosial perlu memperhatikan keberadaannya sebagai orang Kristen. Oleh sebab itu, menurut hemat penulis, kesalahan sosial perlu ditekankan kepada muda-mudi gereja, sehingga mereka tidak terjebak dalam praktik pemuka agama dalam Matius 23.¹⁴ Sebagai presuposisi dasar, kesalahan sosial dalam bentuk praktik keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang

¹³ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, “Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital,” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172. YW Ardhana Septiani Bulu, “Membangun Kepemimpinan Transformasional Dalam Gereja Bagi Pelayanan Generasi Muda (Generasi Y Dan Z),” 2019. Adhika Tri Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395. Santy Sahartian, “Membentengi Pemuda Gereja Dari Ajaran Guru Palsu Melalui Pemahaman 2 Petrus 3:3,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.

¹⁴ Robert M. Fowler, *Let the Reader Understand Reader Response Criticism and Gospel of Mark*, Trinity Press International (Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International, 2001).

Farisi menarik diangkat sebagai konstruksi etika kristen di ruang sosial media. Presensi muda-mudi gereja di ruang sosial media dapat menimbang peristiwa etis di balik kisah praktik agama di dalam Matius 23, sehingga mereka tidak terpengaruh dan terjebak dalam bentuk-bentuk kejahatan dalam ruang media sosial. Kesalahan sosial menjadi aspek pertimbangan dan rambu-rambu yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku muda-mudi Ketika bermedia sosial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literatur (*literature review*).¹⁵ Pendekatan yang digunakan adalah pembacaan kritis buku-buku dan artikel jurnal dengan topik yang relevan.¹⁶ Sumber utama adalah literatur tafsiran-tafsiran Matius 23:1-36. Hasil tafsiran yang tersedia dikelompokkan dan dikonstruksi menjadi pokok-pokok penting sebagai ide kesalahan sosial dan sebagai sub judul artikel ini. Dengan demikian, naskah ini fokus kajiannya tentang prinsip dasar kesalahan sosial yang keliru oleh ahli Taurat dan Orang Farisi. Kekeliruan yang dilakukan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi berdasarkan hasil tafsiran yang ada dianalisis dengan memperbandingkan, mengelompokkan (*memos*), dan dibuat garis besar sebagai ide gagasan etika yang akan dikonstruksi. Dengan demikian, naskah ini fokus kajiannya tentang prinsip dasar kesalahan sosial yang keliru oleh ahli Taurat dan Orang Farisi. Kesalahan sosial pemuka agama tersebut cerminan untuk menawarkan prinsip etis yang adaptif bagi penatalayanan muda-mudi bermedia sosial. Aspek nilai tersebut sebagai tawaran konseptual kepada gereja dalam adaptasi pelayanan kategorial dan terkait besarnya pengaruh media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matius 23 ini merupakan uraian tentang relasi antara Yesus dengan kelompok pemuka agama di Yudea. Kedua kelompok ini digambarkan dalam posisi berpolemik, sehingga ucapan-ucapan kecaman Yesus kepada orang Farisi dan ahli Taurat sangat begitu terasa ditekankan. Kecaman dilontarkan karena ada ajaran yang hendak Yesus sampaikan dan yang sangat mendasar serta perlu untuk diluruskan. Walaupun demikian, kecaman tersebut sebenarnya digunakan sebagai bentuk ajaran (*rib*) kepada komunitas Matius. Beberapa gambaran masalah di dalam Matius 23 juga terjadi bagi komunitas Matius.¹⁷ Dengan demikian, naskah ini merekonstruksi gambaran kesalahan sosial pemuka agama dari sisi

¹⁵ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹⁶ Eka Diah Kartiningrum, "Panduan Penyusunan Studi Literatur," *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto* (2015): 1–9.

¹⁷ Ernan S. Saragih, "Hipokrit Moralis: Menyingkap Matius 23 Sebagai Teks Kontroversial" (Tarutung: IAKN Press, 2021), 40–51.

ujaran Yesus. Ajaran tersebut sebagai prinsip etis berdasarkan beberapa hasil tafsiran yang ada dan terkait dengan pesan bagi etika kekinian, secara khusus penggunaan sosial media oleh muda-mudi.

Kesalahan sosial yang ditekankan oleh Yesus sebagai antitesis dari kesalahan sosial para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Pada artikel ini, tampilan pemuka agama tersebut lebih diarahkan pada lensa kesalahan sosial bagi muda-mudi Gereja, sehingga mereka tidak terjebak pada praktik yang sama tetapi dalam konteks waktu yang berbeda. Walaupun muda-mudi bukanlah sekelas pemuka agama di dalam Matius 23, tetapi pada teks ini mencoba mengambil pesan moral dari peristiwa kecaman Yesus untuk dikonstruksi sebagai rambu-rambu bagi muda-mudi terhadap penggunaan media sosial. Apa yang ditampilkan muda-mudi pada ruang media sosial secara umum dimaknai sebagai eksistensi moral individu dan sekaligus sosial. Dengan demikian, spiritualitas idealnya berbanding lurus dengan realitas sosial terkait aktualisasi dan implementasi etika Kristiani. Penggunaan media sosial muda-mudi gereja dapat mempertimbangkan prinsip etika kesalahan sosial sebagaimana diuraikan selanjutnya pada naskah ini.

Citra Integritas dan Jati Diri Kristen (Mat. 23:1-4)

Dalam Matius 23:1-3, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya dan orang banyak untuk mendengarkan ajaran pemuka agama meskipun ada larangan untuk tidak meniru perbuatan-perbuatan mereka. Dari kepemimpinan pemuka agama itu, Yesus sedang menekankan hal integritas.¹⁸ Yesus mengecam sikap yang tidak mempertimbangkan dan mengutamakan integritas seorang pemuka agama. Yesus benar-benar mengecam dan tegas terhadap hal yang bersifat ambiguitas yang sedang dilakoni. Yesus mengakui otoritas profesi para pemuka agama tersebut sebagai yang menduduki kursi Musa dan Ia sedang meluruskan eksposisi mereka tentang “Hukum Taurat” dalam bentuk prinsip *halakhic*.^{19,20} Pada ayat 3 secara eksplisit dilarang supaya murid-murid-Nya jangan meniru perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan jati diri seorang pemuka agama. Idealnya, para pemuka agama melakukan apa yang mereka ajarkan. Orang Farisi dan ahli Taurat memahami fungsi mereka sebatas mengajar saja, tetapi tidak berkewajiban untuk dilakukan. Taurat ditujukan hanya kepada masyarakat dan tidak berlaku bagi pemuka agama secara khusus dalam hal melakukannya.

¹⁸ Jonathan D. Stuckert, “Forgive Our Presumption: A Difficult Reading of Matthew 23:1-3,” *Perichoresis* 16, no. 3 (2018): 3–15.

¹⁹ Francois P. Viljoen, “The Matthean Jesus’ Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018).

²⁰ Ernan Sepniagus Saragih, “Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12),” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107–119.

Integritas ialah suatu prinsip dasar hidup dasar dan merupakan suatu kualifikasi moral yang mulia di dalam suatu prinsip berlandaskan pada acuan aturan dan peraturan baik secara umum maupun secara khusus. Integritas selanjutnya menjadi keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih leluasa tanpa beban moral, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan. Dimanapun dia berada dan kondisi apapun, dia tetap konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Integritas berada dan merupakan entitas karakter diri. Integritas pribadi merupakan sebuah kehidupan pribadi memandang dirinya sebagai pribadi yang matang secara individual dan objektif. Dalam integritas pribadi juga mencakup rohani. Nilai rohani yang merupakan integritas yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam praktik keagamaan, terkhusus muda-mudi Kristen.²¹ Hal ini merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki. Suatu kualifikasi kesalehan yang tidak dapat ditawar agar Kerajaan Allah tampil dalam ruang media sosial. Integritas rohani berbicara tentang hubungan antara pribadi dengan Allah. Jadi, integritas merupakan suatu etika yang dimiliki oleh seseorang pribadi yang berprinsip mengikuti nilai moral yang berlaku dengan konsisten tanpa melihat situasi dan kondisi (keadaan) dalam pelaksanaannya dalam ruang sosial dan virtual. Dalam praktiknya, integritas dapat dilihat dari beberapa nilai yang terkandung di dalam baik dari aspek pribadi (diri), rohani, dan sosial. Dengan demikian integritas merupakan nilai moral yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang muda-mudi Kristen dalam presensinya dalam ruang media sosial.

Muda-mudi Gereja kelak akan terlibat dalam unsur kepemimpinan baik di gereja dan masyarakat sehingga perlu menjaga integritasnya. Ketika muda-mudi Gereja bersinggungan dengan media sosial maka keberadaan mereka tidak dapat terlepas dari ruang publik. Semua netizen akan melihat apa yang muda-mudi posting. Jangan sampai berbeda antara status identitas dirinya sebagai Kristen bertolak belakang dengan keberadaannya pada ruang media sosial. Jati diri muda-mudi Gereja merupakan citra kasih Kristus sebagai orang Kristen.²² Sebagai pemuda Kristen tentu menganut pandangan etika Kristen dalam ruang media sosial. Pemuda Kristen dalam penggunaan media sosial semestinya menekankan integritas dan menjaga jati dirinya sebagai anak-anak Allah. Membuat status atau postingan di media sosial tidak sebatas *selfish*, tetapi sebagai aktualisasi iman holistik atas pemahaman dari etika Kristen. Dengan demikian, ada kesinambungan dan keseimbangan antara pemahaman etika individu dan etika sosial.

²¹ I Made Suharta, "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 75–98.

²² Yakob Tomatala, "Peran Gereja Mewujudkan Tanggung Jawab Sipil Pembangunan Karakter Bangsa," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 132–145.

Menabur Nilai-nilai Kejujuran (Mat. 23:5-6)

Kejujuran adalah modal utama kesalehan sosial. Berbeda antara tampilan luar dan tampilan kerohanian adalah wujud akhir yang berupa pembohongan publik. Ketika para ahli Taurat dan orang-orang Farisi melakukan tuntutan keagamaan, tetapi realitasnya mereka melakukan tuntutan agama atas maksud mendapat empati orang lain bukan sebagaimana mestinya. Yesus juga mengecam perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji tersebut. Yesus berkata “Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik, karena kamu membersihkan bagian luar cawan dan pinggan, tetapi bagian dalamnya penuh dengan kenajisan”. Fungsi mereka tidak dilihat berdasar tampilan fisik saja, tetapi bukti rasa empati yang muncul atas nilai-nilai kejujuran yang disemaikan. Menurut etika pemuka agama di ruang publik, penampilan juga perlu, namun jangan sampai penampilan diperlengkapi untuk tujuan manipulasi masyarakat sosial.²³ Pemuka agama tidak mencari kehormatan atau mengutamakan tempat terbaik dimanapun ia berada. Kadang kala, ada saatnya mereka berbaur di setiap kelas masyarakat dan menjadi komunitas masyarakat yang sesungguhnya. Bersosialisasi dengan kaum yang lemah, kaum janda miskin, dan kaum yang membutuhkan pertolongan nyata.

Etika tentang kejujuran sangat penting dimiliki dan dilakukan muda-mudi Gereja. Idealnya, mereka mampu menggunakan media sosial untuk menabur nilai-nilai kejujuran untuk melawan berita bohong (hoax). Tidak baik jika seorang muda-mudi Gereja menyebarkan berita-berita palsu. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan lewat ruang media sosial, itulah sebenarnya pentas kehidupan mereka.²⁴ Jangan sampai jika kebohongan-kebohongan dalam bentuk apapun menjadi stigma dan alat pelampiasan seperti ujaran kebencian kepada penganut kepercayaan lain baik bagi sesama muda-mudi gereja itu sendiri. Dalam era *post truth* ini, ada kekuatiran bahwa beberapa materi alkitabiah, dogma, dan etika dieksploitasi sebagai alat pembenaran. Perangkat-perangkat agama dijadikan sebagai alat untuk meleagalkan *bullying* atau menghakimi sesamanya.²⁵ Fenomena tersebut menjadi sebuah kesadaran kolektif yang mewujud dalam paham banalitas. Dengan demikian, kejujuran sebagai fondasi penting dalam mewujudkan kesalehan sosial.

²³ Erman S. Saragih, “Hipokrit Moralis: Menyingkap Matius 23 Sebagai Teks Kontroversial.”

²⁴ Marsi Bombongan Rantesalu, “Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43.

²⁵ Pandie and Weismann, “Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar.”

Wadah untuk Membangun Solidaritas dan Kesetaraan (Mat. 23:7-12)

Ketidaksamaan pengakuan status dan kelas sosial mengakibatkan terbangunnya kelas dan sekat-sekat kehidupan. Jika sekat-sekat sudah dibangun di awal tentu unsur lainnya akan mempertebal batasan itu. Orang-orang Farisi dan ahli Taurat sarat dengan perhatian, sebutan penghormatan, dan panggilan kesalehan. Mereka suka dipanggil “*rabi*” bukan nama asli atau nama keluarga mereka. Selain “*rabi*” panggilan dengan “bapa” juga menjadi sebutan saleh bagi kelompok pemuka agama. Kepemimpinan agama tidak terletak pada kekuasaan. Kuasa yang mereka peroleh tentu berdasarkan konstruksi kepercayaan agama leluhur mereka (*Theos Patros*) dan sebagai perpanjangan tangan Nabi Musa.²⁶ Masalah yang menerima dan mengajarkan Taurat bagi bangsa Israel menuju tanah Kanaan. Pemuka agama menduduki kursi Musa tidak berarti bahwa solidaritas dan kesetaraan yang dibangun Musa sudah beralih seperti yang dipraktikkan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

Muda-mudi dalam realitasnya memiliki ragam perbedaan secara usia, kecerdasan, dan karakternya. Kesalehan sosial mengajarkan bahwa mereka harus solid dalam ragam perbedaan. Perbedaan harus diterima sebagai realitas yang memiliki nilai kebaikan. Jangan sampai yang paling tua yang berkuasa, yang paling besar fisiknya dikagumi, dan ekonomi keluarganya mapan yang dihormati. Tidak ada perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan.²⁷ Jika rasa solidaritas telah terjalin maka ada saling peduli dan koreksi antara satu dengan yang lainnya secara khusus dalam menggunakan media sosial. Solid dalam hal ini, kaum muda-mudi memperhatikan dan saling empati satu dengan lainnya. Bertolong-tolongan dan bahu membahu dalam mencegah berita hoax dan memberi pertimbangan etis ketika menerima sebuah berita.²⁸ Muda-mudi Gereja solid dalam kegiatan-kegiatan yang membangun kerohanian dan semangat saling tolong menolong. Rasa egois dikesampingkan dan kebaikan bersama menjadi prioritas dalam berkegiatan apapun.

Wadah Menyampaikan Suara Kenabian (Mat. 23:13-36)

Tuduhan kemunafikan kaum Farisi dan ahli Taurat dalam Matius 23 mengandung motif yang identik dengan tuduhan dalam sumber-sumber para rabi. Hal itu mencakup tentang perbuatan yang tidak melakukan apa diajarkan dan apa yang dikerjakan. Kursi Musa sebagai sebuah prestasi, jubah sebagai simbol kesalehan; memilih duduk di tempat-tempat terhormat, dan penerapan persepuluh yang tidak mendasar pada kasih.²⁹ Semua hal tersebut dikecam dalam literatur para rabi, sebuah fakta yang menunjukkan bahwa kritik seperti itu lazim dalam

²⁶ Erman S. Saragih, “Hipokrit Moralis: Menyingkap Matius 23 Sebagai Teks Kontroversial.”

²⁷ Roy Charly HP Sipahutar, “Kesetaraan: Solusi Perbaikan Bangsa (Interpretasi Kristis Kidung Agung 7:10-8:4 Dalam Perspektif Gender),” *Jurnal Teologi Cultivation* XIV, no. 1 (2018): 40–71.

²⁸ Sahartian, “Membentengi Pemuda Gereja Dari Ajaran Guru Palsu Melalui Pemahaman 2 Petrus 3:3.”

²⁹ Saragih, “Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12).”

Yudaisme dan pada saat Kekristenan (komunitas Matius) mulai terbentuk. Tampaknya kritik terhadap kemunafikan kaum Farisi dan ahli Taurat adalah fenomena umum dalam Yudaisme abad pertama era bersama. Ketika para penulis Injil Sinoptik menulis tentang orang-orang munafik kaum Farisi dan ahli Taurat, mereka menggunakan bahan yang tersebar luas dalam pengetahuan kelompok Yudaisme itu sendiri.³⁰

Ada delapan kali ucapan “celakalah” Yesus kepada Ahli Taurat dan orang Farisi. Sama seperti seorang Nabi, Yesus sedang mengecam perbuatan-perbuatan bobrok para pemuka agama Yahudi. Dengan tegas Yesus sedang meluruskan apa yang menjadi fungsi utama mereka sebagai pemuka agama. Ada peralihan fungsi yang sangat terlihat jelas, menyusahkan orang miskin, dan para janda. Seolah-olah aksesoris keagamaan yang mereka gunakan hanya sebagai perisai atau legitimasi kesalehan mereka. Namun, Matius 23:5-6 sebagai bentuk suara kenabian Yesus terhadap para pemuka agama yang rentan terhadap masalah yang sama.³¹ Dengan demikian, muda-mudi gereja perlu peka dalam menyampaikan suara kenabian. Jangan sampai suara yang tegas untuk menegakkan kebenaran terbungkam oleh agama dan unsur struktural.

Muda-mudi dapat menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menyuarakan kebenaran. Penjelasan yang jelas dan bijaksana akan menolong masyarakat untuk memahami suatu berita yang sarat dengan kepentingan politik. Pemuda gereja perlu mendapat pelatihan literasi digital untuk mendorong mereka untuk memperhatikan aspek sosial dan spritual bersosial media.³² Modal pengetahuan dasar itu akan membentuk etika mereka dalam bermedia sosial. Mereka dapat melakukan kritik yang tajam kepada pemuka agama, pejabat pemerintah, dan para penguasa-penguasa melalui ruang media sosial. Suara tegas dan keras atas kebobrokan moral merupakan ciri khas seorang nabi.

Muda-mudi selain mampu menyeleksi informasi hoax, mereka juga dapat menggunakan media sosial sebagai wadah menyampaikan suara-suara kenabian. Walaupun tersedianya teknologi berbasis internet dan perangkat komputer telah memperkaya (dan sekaligus membombardir) kualitas kehidupan manusia saat ini dengan berbagai space media, namun suara-suara minor yang cenderung dibungkam harus diberikan ruang seluas-luasnya. Sosiolog dan penulis Todd Gitlin mengatakan bahwa “pengalaman hidup manusia saat ini telah menjadi pengalaman di dalam kehadiran media”.³³ Media sebagai *space* penghubung

³⁰ Erman S. Saragih, “Hipokrit Moralis: Menyingkap Matius 23 Sebagai Teks Kontroversial.”

³¹ Ian K. Duffield, “Difficult Texts: Matthew 23,” *Theology* 123, no. 1 (2020): 16–19, <https://doi.org/10.1177/0040571X19883533>.

³² Irfandi Samosir, “Bijak Bermedia Sosial : Aspek-Aspek Komunikasi Digital Di Dalam Yakobus 3 : 1-12,” *Sanc* 11, no. 2 (2022): 151–170.

³³ Todd Gitlin, “Media Saturation and the Increasing Velocity of Everyday Life,” in *Living in the Information Age: A New Media Reader*, Ed. Erik P. Bucy (Belmont: Wadsworth, 2004), 140.

serta pengganti ruang sosial yang berbasis ruang tempat nyata.³⁴ Piranti penghubung tersebut dapat berupa perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras yaitu *notebook/netbook*, *smartphone* dan tablet, yang dikendalikan berdasarkan aplikasi perangkat lunak seperti *Whatsapp*, *Facebook*, dan *YouTube* melalui otak sistem operasi seperti *Android*, *iOS*, dan *Windows* dengan menggunakan jaringan data seluler dan data internet.

Pengenalan dan pemetaan masalah yang timbul dalam ruang media sosial berbasis teknologi media sangat penting. Pertama, lahirnya ruang dis-inkarnasi digital yang juga memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru.³⁵ Ketika media sosial menjadi media yang “berdiri di antara” manusia untuk meningkatkan, mempercepat, dan memperluas komunikasi, maka manusia cenderung merentangkan dirinya melampaui kehadirannya secara fisik. Manusia cenderung diarahkan untuk mengunjungi dunia maya secara intens dan lebih rajin dibandingkan dunia nyata, karena dunia maya telah menjadi tempat yang memungkinkan manusia untuk mengalami kebebasan privasi dengan menerobos batasan-batasan dogma dan tradisi lingkungannya.³⁶ Dengan demikian, untuk meningkatkan etika kesalehan bermedia sosial, suara-suara kenabian diupayakan melampaui berita-berita hoax yang beredar. Muda-mudi dapat didorong sebagai pelopor menyampaikan suara-suara keberanian, sehingga penalaran etika bermedia sosial tersalurkan dengan tepat sasaran dan menghasilkan kesalehan sosial muda-mudi Gereja.

Matius 23 sebagai pembuktian terbalik atau cerminan tentang pentingnya memperhatikan kesalehan sosial yang mendasar secara khusus prinsip etika muda-mudi gereja dalam ruang media sosial. Sebagai muda-mudi yang berada dalam lingkungan yang beragam, tentu mereka perlu menunjukkan kesalehan sosial sebagai rambu-rambu yang kelihatan dalam ruang media sosial. Dalam analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa seluruh literatur hasil tafsiran Matius 23 menekankan pentingnya kesalehan sosial. Masyarakat tentu melihat tampilan yang terlihat secara langsung, dengan demikian integritas, kejujuran, solidaritas, kesetaraan, dan berani menyuarakan kebenaran menjadi indikator penting dan ditunjukkan muda-mudi gereja dalam ruang media sosial.

KESIMPULAN

Konstruksi kesalehan sosial merupakan penekanan pada etika muda-mudi yang menampilkan integritas, kejujuran, egaliter, dan menyuarakan kebenaran dalam ruang media sosial. Lingkungan kebiasaan sehari-hari sebagai wadah tumbuh prinsip kesalehan sosial yang

³⁴ Tim Challies, *The Next Story: Life and Faith After Digital Explosion* (Grand Rapids: Zondervan, 2011, 2011).

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Douglas Groothuis, *The Soul in Cyberspace* (Grand Rapids: Baker, 1997).

akan memiliki kontribusi signifikan bagi sikap muda-mudi yang solider. Norma-norma yang baik akan terbangun tidak terbatas pada individu tetapi dalam karakter kelompok dan membentuk suara hati untuk saling tolong menolong dan menjaga sesama. Program pelayanan kategorial (muda-mudi) setiap gereja pasti ada, namun pembenahan bagi muda-mudi untuk aktif dan sensitif terhadap masalah sosial media masih jarang dilakukan. Dengan demikian, adaptasi dan penatalayanan pemuda merupakan potensi besar untuk mengantisipasi dan menelurkan muda-mudi yang semangat melakukan perubahan. Media sosial sebenarnya hanya sarana, tetapi jika dipahami sebagai media yang menghasilkan dampak positif pasti lebih baik sebab media sosial dibuat sebenarnya dengan tujuan kebaikan yaitu menolong manusia dan mempermudah proses hidup manusia.

Menjawab perkembangan isu-isu moral di atas, perlu dilakukan penelitian lanjutan. Alkitab sebagai Firman Tuhan bagi keberadaan umat memberikan beberapa aturan kepada muda-mudi bagaimana harus bertindak dan melanjutkan kehidupan di dunia yang sarat dengan inovasi data. Tuhan menyatakan bahwa umat-Nya harus menjauh dari penyesat dan metodologi realistik dalam meletakkan koneksi, namun semua hal dipertimbangkan, berusaha untuk membangun koneksi yang benar dan solid secara lokal. Kedua, adalah kehendak Tuhan bahwa umat-Nya mencari dan mencintai wawasan yang dibawa ke dunia setia memuliakan Dia, dan tidak hanya mendapatkan informasi berlimpah yang dibawa oleh inovasi data. Ketiga, Tuhan percaya bahwa umat-Nya harus menjadikan pribadi-Nya yang abadi dan firman-Nya yang definitif sebagai sumber dan standar kebenaran yang asli untuk menilai segala jenis data yang mereka peroleh. Keempat, bahwa umat-Nya harus memperlakukan orang-orang sebangsanya dengan tepat sebagai gambar Allah dan menggunakan inovasi data dengan jujur.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulo, YW Ardhana Septiani. "Membangun Kepemimpinan Transformasional Dalam Gereja Bagi Pelayanan Generasi Muda (Generasi Y Dan Z)," 2019.
- Challies, Tim. *The Next Story: Life and Faith After Digital Explosion*. Grand Rapids: Zondervan, 2011, 2011.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Duffield, Ian K. "Difficult Texts: Matthew 23." *Theology* 123, no. 1 (2020): 16–19. <https://doi.org/10.1177/0040571X19883533>.
- Dupe, Selvy Iriany Susanti. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 53–69. <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/26>.
- Erman S. Saragih. "Hipokrit Moralitas: Menyingkap Matius 23 Sebagai Teks Kontroversial." 40–51. Tarutung: IAKN Press, 2021.
- Febriani, Febriani, Desi Ratna Sari, and Anita Nengsi Tandil Bua'. "Pembinaan Karakter

- Pemuda Kristiani Dalam Perspektif Nilai Longko' Di Era Disrupsi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 128–144.
- Fowler, Robert M. *Let the Reader Understand Reader Response Criticism and Gospel of Mark*. Trinity Press International. Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International, 2001.
- Groothuis, Douglas. *The Soul in Cyberspace*. Grand Rapids: Baker, 1997.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, and Selvyen Sophia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Pengembangan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 291–314.
- Hay, Ang Wie. "Gaya Hidup Digital Kristiani Era Globalisasi." *Jurnal Youth Ministry* 3, no. 1 (2015): 51–59.
- Kartiningrum, Eka Diah. "Panduan Penyusunan Studi Literatur." *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto* (2015): 1–9.
- Lobang, Medy Martje, and Yosua Feliciano Camerling. "Media Pembelajaran Dan Kurikulum Pendidikan Jemaat Dalam Gereja Berbasis Online Untuk Menghadapi Perubahan Globalisasi Abad Ke-21." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 61.
- Lumban Gaol, Rumondang, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.
- M. Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Manuk, Vitalis Bintangkusuma Sani. "Pengaruh Media Sosial Bagi Penghayatan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Keluarga Katolik Di Gereja St.Cornelius Madiun," 2020.
- Mewengkang, Alfrina, Marssel Michael Sengkey, and Reynaldo Joshua Salaki. "Literasi Digital : Pelatihan Bagi Pemuda Gereja Gmim Bukit Zaitun Sea Mitra." *Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 12, no. 3 (2019).
- Nurlatu, Jesly, Marlina Tafonao, Tera Mosin, and David Eko Setiawan. "Degradasi Moral Pada Kaum Muda Kristen: Sebuah Upaya Pembinaan Warga Gereja." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 269–282.
- Pandie, Mira Marleni, and Ivan Th. J. Weismann. "Pengaruh Cyberbullying Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makassar." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 43–62.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 43.
- Roy Charly HP Sipahutar. "Kesetaraan: Solusi Perbaikan Bangsa (Interpretasi Kristis Kidung Agung 7:10-8:4 Dalam Perspektif Gender)." *Jurnal Teologi Cultivation XIV*, no. 1 (2018): 40–71.
- Sagala, Lenda Dabora J F. "Gereja Menghadapi Perubahan Sosial." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 167–174.
- Sahartian, Santy. "Membentengi Pemuda Gereja Dari Ajaran Guru Palsu Melalui Pemahaman 2 Petrus 3:3." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 6.
- Samosir, Irfandi. "Bijak Bermedia Sosial : Aspek-Aspek Komunikasi Digital Di Dalam Yakobus 3 : 1-12." *Sanc* 11, no. 2 (2022): 151–170.
- Saragih, Erman Sepniagus. "Hipokrit Pemuka Agama (Matius 23:1-12)." *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2021): 107–119.
- Sitompul, Ronal Paul. "Pelayanan Pemuda Di Era Teknologi Digital." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (2017): 1–16.
- Stuckert, Jonathan D. "Forgive Our Presumption: A Difficult Reading of Matthew 23:1-3." *Perichoresis* 16, no. 3 (2018): 3–15.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.

- Suharta, I Made. "Pentingnya Integritas Pelayan Kristus Menurut Titus 1: 6-9 Dalam Upaya Peningkatan Pelayanan Gerejawi." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 5, no. 1 (2020): 75–98.
- Suprihatin, Eny. "Kontekstualisasi Roma 12:2 Dalam Keniscayaan Dunia Digital." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 117–139.
- Tafonao, Talizaro, and Prasetyo Yuliyanto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Memerangi Berita Hoaks Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 1–12. <https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/30>.
- Taopan, Yana F., Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 61.
- Todd Gitlin. "Media Saturation and the Increasing Velocity of Everyday Life." In *Living in the Information Age: A New Media Reader*, Ed. Erik P. Bucy, 140. Belmont: Wadsworth, 2004.
- Tomatala, Yakob. "Peran Gereja Mewujudkan Tanggung Jawab Sipil Pembangunan Karakter Bangsa." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 132–145.
- Tumundo, Micle Edwin, Rudolf Sagala, and Stimson Hutagalung. "Kebutuhan Pendampingan Pastoral Untuk Mengatasi Kecanduan Game Online Remaja Di Jemaat Gmahk Pioneer Tompaso." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 205–216. <http://www.jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/229>.
- Viljoen, Francois P. "The Matthean Jesus' Surprising Instruction to Obey the Teachers of the Law and Pharisees." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 74, no. 1 (2018).
- Yuki Heriyanto, Kendra Camila Besariani, Raisya Ghina Zahita, Puan Enva Sabina, Moses Glorino Rumambo Pandin. "Pengaruh Etika Dan Moral Remaja Terhadap Luntarnya Literasi Di Era Digital" (2020): 151–156.